BAB I

P E N D A H U L U A N

A. Latar Belakang

1. Pendidikan Luar Sekolah dalam Sistem Pendidikan Nasional

Pendidikan Luar Sekolah sebagai sub sistem dari pendidikan nasional menurut Undang-undang Republik Indonesia nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, adalah *usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan/ atau latihan bagi perannya di masa yang akan datang*. Pendidikan Luar Sekolah dalam Sistem Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia dalam rangka upaya mewujudkan tujuan Nasional. Selanjutnya pendidikan luar sekolah bersama pendidikan sekolah memiliki kedudukan dan tanggung jawab bersama dalam mewujudkan tujuan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya.

Menurut Peraturan Pemerintah nomor 73 tahun 1991 tentang Pendidikan Luar Sekolah dapat dikemukakan bahwa :

> "Pendidikan Luar Sekolah adalah pendidikan yang diselenggarakan di luar sekolah baik dilembagakan maupun tidak pasal 1 ayat (1) yang

bertujuan untuk a. Melayani warga belajar supaya dapat tumbuh dan berkembang sedini mungkin dan sepanjang hayatnya guna meningkatkan martabat dan mutu kehidupannya. b. Membina warga belajar agar memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental yang diperlukan untuk mengembangkan diri, bekerja mencari nafkah atau melanjutkan ke tingkat dan/ atau jenjang pendidikan yang lebih tinggi. c. Memenuhi kebutuhan belajar masyarakat yang tidak dapat dipenuhi dalam jalur pendidkan sekolah".

Sasaran pendidikan luar sekolah adalah : 1) Warga masyarakat yang membutuhkan pendidikan karena berbagai hal tidak dapat atau tidak sempat mengikuti pendidikan di jalur sekolah sepenuhnya. 2) Warga masyarakat yang ingin meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang tidak dapat diperoleh pada jalur sekolah. 3) Warga masyarakat yang akan/ sudah bekerja tetap menuntut persyaratan tertentu yang tidak diperoleh dari jalur pendidikan sekolah. 4) Warga masyarakat yang ingin melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Dari penjelasan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan luar sekolah dalam Sistem Pendidikan Nasional adalah mempunyai fungsi utama yaitu untuk menyiapkan, meningkatkan, mengembangkan, dan membina sumber daya manusia agar memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap dan daya saing untuk merebut peluang yang tumbuh dan berkembang dengan mengoptimalkan sumber-sumber yang ada di lingkungannya.

Pendidikan luar sekolah mempunyai tugas untuk membelajarkan masyarakat agar memiliki kecerdasan, keterampilan, kemandirian, dan sikap sehingga masyarakat mampu menghadapi dan menyongsong perubahan yang datang dengan cepat yang mungkin tidak dapat diperhitungkan sebelumnya.

Sejalan dengan penjelasan di atas, tepatlah Direktorat Pendidikan Masyarakat menetapkan Visi Pendidikan Luar Sekolah yaitu *mewujudkan masyarakat yang cerdas, terampil, mandiri, berdaya saing dan gemar belajar*. Sedangkan Misi yang harus diemban adalah *memasyarakatkan belajar dan membelajarkan masyarakat, sehingga terwujud masyarakat yang memiliki budaya gemar belajar dan bekerja*.

Aparat yang bertugas melaksanakan pembinaan pendidikan luar sekolah tersebut adalah, Direktorat Pendidikan Masyarakat yang memiliki aparat teknis di tingkat propinsi, di tingkat kabupaten, sampai di tingkat kecamatan, yaitu Penilik Dikmas. Berdasarkan tugas tersebut pendidikan luar sekolah/ pendidikan masyarakat (Dikmas) melaksanakan tujuh program utama, yaitu ; Program PADU (Pengembangan Anak Dini Usia); Program Pemberantasan Buta Huruf, Program Kejar Paket A setara SD; Program Kejar Paket B setara SLTP; Program Magang; Program Kewanitaan; Program Kursus Diklusemas. Sedangkan dua program lainnya, yaitu Program TBM (Taman Bacaan

Masyarakat) dan Program Pendidikan Mata Pencaharian (Kejar Usaha), merupakan program pendukung upaya pemberantasan buta huruf. Selanjutnya pada saat ini sedang dikembangkan pula program rintisan baru yaitu Program Pembinaan Lanjut Usia, Program Pembinaan Pekerja Anak dan Program Paket C setara SMU.

2. Permasalahan dalam Pendidikan Luar Sekolah

Permasalahan adalah segala gangguan, hambatan, tantangan yang datang menerpa pendidikan luar sekolah dan dapat mempengaruhi arah, gerak program. Permasalahan ini dibagi dua bagian yaitu :

a. Permasalahan Eksternal

Krisis ekonomi yang terjadi sampai saat ini telah mengakibatkan perubahan besar-besaran terhadap struktur ekonomi bangsa Indonesia. Selama krisis ekonomi telah terjadi pemutusan hubungan kerja dan/ atau pengangguran dalam jumlah besar, yang mengakibatkan peningkatan jumlah penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan. Menurut Sihombing (1999:55) mengungkapkan bahwa, pada tahun 1998 tercatat sekitar 79,4 juta penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan, padahal pada tahun 1996 penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan hanya sekitar 22,5 juta

orang. Peningkatan penduduk miskin ini telah menurunkan tingkat kesejahteraan masyarakat. Akibat dari penurunan kesejahteraan masyarakat membawa dampak negatif terhadap kemampuan keluarga dalam membiayai pendidikan anak-anaknya, dimana hal ini membawa dampak yang cukup luas terhadap dunia pendidikan luar sekolah antara lain ; jumlah anak usia 7-12 tahun yang tidak sekolah meningkat secara komulatif sekitar 12,9 juta pada tahun 1999, tamat Sekolah Dasar tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi sekitar 5,5 juta anak; jumlah anak putus dari Sekolah Dasar dan SLTP sekitar 8 juta anak; jumlah penduduk buta huruf usia 10-44 tahun sekitar 8.571.000 orang. Jumlah tenaga penganggur sebanyak 13,2 juta orang, yang terdiri dari penganggur akut 6 juta orang, penganggur yang baru selesai pendidikan 2 juta orang dan penganggur akibat PHK 5,2 juta orang.

Data sasaran pendidikan luar sekolah secara komulatif cenderung meningkat seiring dengan semakin banyaknya keluarga miskin yang tidak sanggup memikul biaya pendidikan bagi anak-anaknya. Apabila lebih dicermati data tersebut akan lebih besar lagi jika diperoleh data dari akibat kerusuhan atau bencana alam diberbagai daerah yang mengakibatkan banyak keluarga harus meninggalkan kampung halaman dan hal ini semakin menambah kesulitan di bidang pendidikan.

Selanjutnya khusus di Jawa Barat, berdasarkan data yang terhimpun di Bidang Pendidikan Masyarakat Kantor Wilayah Departemen Pendidikan Nasional Provinsi Jawa Barat menunjukkan bahwa sampai tahun 1999/2000 masyarakat yang memerlukan pelayanan pendidikan dan pelatihan melalui jalur pendidikan luar sekolah antara lain sebagai berikut : 1) Penduduk usia 10-44 tahun penyandang buta huruf yang menjadi sasaran pendidikan masyarakat hingga tahun 2000 masih tersisa 230.987 orang. 2) Penduduk usia 7-12 tahun sebanyak 6.652.442 orang, baru terlayani 4.711.664 orang bersekolah di SD/MI, dan di Kejar Paket A setara SD 3.330 orang, sedangkan sebanyak 1.937.448 orang belum terlayani. 3) Penduduk usia 13-15 tahun sebanyak 4.119.688 orang, baru terlayani 1.142.552 orang bersekolah di SLTP/MTs dan 23.330 orang di Kejar Paket B setara SLTP.

Keadaan di atas cukup merisaukan walaupun belum muncul, menjadi masalah besar karena masih dapat ditahan dengan bantuan pengadaan beasiswa melalui Jaring Pengaman Sosial (JPS). Tetapi sampai kapan hal ini mampu bertahan, karena persoalan sebenarnya bukan pada anak tetapi pada kemampuan ekonomi keluarga yang semakin terpuruk yang mengakibatkan orang tua melibatkan anak dalam mencukupi kebutuhan hidup. Cepat atau lambat masalah anak tidak sekolah/ putus sekolah, kehilangan pekerjaan akan

menimbulkan masalah, apabila pendidikan luar sekolah tidak cepat dan tanggap mengantisipasi. Hal ini menjadikan tantangan dan peluang bagi pendidikan luar sekolah.

b. Permasalahan Internal

Di dalam perkembangannya, pendidikan luar sekolah dipandang dari segi kuantitas cukup berhasil. Hal ini apabila dilihat dari jumlah warga belajar yang sudah dibina dan anak putus sekolah semakin banyak mengikuti program pendidikan luar sekolah baik melalui kelompok belajar maupun kursus-kursus. Akan tetapi berdasakan kondisi objektif di lapangan dan menurut H.D. Sudjana (2000), bahwa pengelolaan pendidikan luar sekolah pada masa lalu juga masa sekarang ditemukan berbagai permasalahan dihadapi ditinjau dari aspek jangkauan pelayanan, efisiensi, internal dan eksternal dan pengelolaan.

Masalah Pertama, jangkauan pelayanan, berkaitan dengan : 1) Masih rendahnya kemampuan pendidikan luar sekolah untuk memeratakan kesempatan belajar bagi sasaran masyarakat yang tuna aksara, putus sekolah dasar, dan putus jenjang sekolah dasar dan sekolah lanjutan, yang akan memasuki dunia kerja/ dunia usaha dan kelompok lainnya di masyarakat. Hal tersebut salah satu faktornya terbatasnya anggaran dari pemerintah. 2)

Kemampuan petugas dalam memberikan pelayanan pendidikan luar sekolah kepada masyarakat belum optimal. Terbatasnya pelayanan petugas dalam memenuhi kebutuhan belajar masyarakat selama ini disebabkan faktor kuantitas dan faktor kualitas. Faktor kuantitas sampai saat ini tenaga atau petugas yang melayani pendidikan luar sekolah masih terbatas, sedangkan faktor kualitas belum didukung oleh sumber daya manusia yang handal dan terlatih. 3) Program-program pendidikan masyarakat kurang didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai. Hal ini karena terbatasnya anggaran yang disediakan pemerintah sangat terbatas, serta kurangnya kemampuan untuk menggali sumber-sumber yang ada di masyarakat atau yang ada pada lembaga-lembaga terkait..

Masalah Kedua, adalah efisiensi internal dan efisiensi eksternal program-program pendidikan luar sekolah. 1) Efisiensi internal menyangkut sejauh mana sumber-sumber yang tersedia atau yang dapat disediakan bisa didaya gunakan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan untuk meningkatkan kuantitas peserta didik dalam setiap program pendidikan luar sekolah. 2) Efisiensi eksternal berkaitan dengan seberapa jauh pendidikan luar sekolah telah membantu warga belajar untuk memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap dan nilai-nilai yang cocok dengan lapangan kerja atau

dunia usaha (relevan) atau untuk memasuki satuan dan jenjang pendidikan selanjutnya. Dilihat dari kedua efisiensi ini nampaknya program-program pendidikan luar sekolah, khususnya yang diperuntukkan bagi masyarakat, masih menunjukkan rendahnya pembinaan komponen-komponen program. Proses pembelajaran, penampilan warga belajar, dan banyaknya lulusan yang belum memanfaatkan hasil belajar untuk memasuki lapangan kerja, membuka kesempatan kerja, dan/ atau berwiraswasta.

Masalah pengelolaan, pendidikan luar sekolah menyangkut *penelitian dan pengembangan, perencanaan, dan koordinasi.* 1) Penelitian dan pengembangan program pendidikan luar sekolah yang telah dilakukan baik oleh lembaga penyelenggara program maupun oleh lembaga perguruan tinggi, hasilnya belum dijadikan bahan masukan untuk perbaikan program pendidikan luar sekolah.. 2) Perencanaan partisipatif yang didasarkan atas keterlibatan masyarakat, lembaga terkait, dan peserta didik belum dilaksanakan sebagaimana mestinya, selama ini perencanaan datang dan di pola dari pusat (top down). Perencanaan belum menyeluruh dan belum terpadu sehingga terdapat kecenderungan disatu pihak adanya tumpang tindih program, sedangkan dipihak lain mungkin ada program yang dianggap penting tetapi tidak diselenggarakan. 3) Koordinasi antara perencana, pelaksana, dan

lembaga-lembaga penyelenggara pendidikan luar sekolah belum terwujud sesuai dengan kepentingan bersama. 4) Penjabaran fungsi-fungsi manajemen/ pengelolaan program belum dikoordinasikan baik inter maupun antar penyelenggara program pendidikan luar sekolah.

Permasalahan-permasalahan sebagaimana diuraikan di atas perlu dikaji dengan seksama sehingga upaya pemecahannya dapat dilakukan secara efektif. Untuk mengembangkan pendidikan luar sekolah dimasa depan yang berkualitas, para pengambil kebijaksanaan dan para perencana perlu menggunakan alternatif pendekatan penelitian masa depan dan perencanaan strategik sebagai fungsi manajemen strategik yang berorientasi ke masa depan.

Keterlibatan berbagai lembaga pemerintah, lembaga swasta, perorangan dan masyarakat, menyelenggarakan program pendidikan luar sekolah yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan lembaga atau untuk pelayanan kepada masyarakat. Adanya variasi program sangat diperlukan koordinasi yang baik antar pihak penyelenggara guna meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program serta untuk mendaya gunakan sumber-sumber dan fasilitas dengan lebih terarah sehingga program tersebut mencapai hasil yang optimal.

Penjabaran fungsi-fungsi administrasi/ manajemen sangat diperlukan dalam upaya mengembangkan dan pembinaan pendidikan luar sekolah di masa depan yang handal, maka dipandang perlu mencari dan menggunakan alternatif pendekatan yang inovatif melalaui pendekatan penelitian, dan inovasi pengembangan manajemen pendidikan luar sekolah, yang selaras dengan kebutuhan masyarakat dan kondisi lingkungannya.

Memperhatikan serta menyikapi permasalahan-permasalahan pengelolaan pendidikan luar sekolah pada masa lalu serta kendala-kendala yang terjadi maka diperlukan upaya perubahan strategi agar kelemahan-kelemahan yang selama ini terjadi dapat diperbaiki dan dicari upaya pemecahan masalahnya. Sebagai upaya pemecahan permasalahan tersebut Direktorat Pendidikan Masyarakat beserta jajarannya dalam rapat kerja nasional Kepala Bidang Pendidikan Masyarakat se Indonesia, bulan Agustus 1998 di Bali menghasilkan rumusan strategik berupa inovasi pengembangan manajemen pendidikan luar sekolah yang berbasis masyarakat, yang diwujudkan dalam bentuk institusi baru yang disebut **PUSAT KEGIATAN BELAJAR MASYARAKAT** dan disingkat (PKBM).

PKBM dimaksud adalah "suatu tempat kegiatan pembelajaran masyarakat yang diarahkan pada pemberdayaan potensi desa untuk

menggerakkan pembangunan di bidang pendidikan, sosial ekonomi, dan budaya (Sihombing, 1999)".

Institusi PKBM tersebut dibentuk dengan tujuan yaitu :

Pertama, menggali, menumbuhkan, mengembangkan dan mengoptimalkan seluruh potensi yang ada di masyarakat untuk sebesar-besarnya diarahkan dalam upaya pemberdayaan masyarakat.

Kedua, mendekatkan wadah di mana masyarakat dapat menimba ilmu yang diperlukan, memadukan program pembelajaran dengan tuntutan lingkungan, memudahkan pengendalian masyarakat terhadap kualitas pendidikan bagi masyarakat.

Ketiga, mengoptimalkan pelibatan peran serta masyarakat dan lintas sektoral dalam pengembangan/ pembinaan pendidikan luar sekolah dalam meningkatkan pelayanan kepada masyarakat melalui pendekatan pendidikan luar sekolah yang berbasis masyarakat (community base education).

Melalui PKBM dapat bermanfaat bagi masyarakat dan diharapkan; 1) Mampu melayani kebutuhan masyarakat terhadap pentingnya pendidikan dalam arti kuantitatif, serta menjamin lahirnya para lulusan yang secara kualitatif memenuhi harapan masyarakat banyak (efektivitas dan produktivitas). 2) Dari segi program kurikuler serta materi dan jenis

pengalaman belajar selaras dengan dunia pekerjaan yang akan dimasuki oleh para lulusan (relevansi) dan 3) Mendaya gunakan berbagai sumber daya yang ada secara optimal bagi tercapainya tujuan pendidikan luar sekolah (efisiensi).

Kegiatan yang diprogramkan di PKBM bervariasi sesuai dengan profil PKBM itu sendiri dan relevan dengan kebutuhan masyarakat. Beberapa jenis kegiatan yang dipusatkan di PKBM dapat berupa : Program Pengembangan Anak Dini Usia (PADU), Program Pemberantasan Buta Huruf, Kejar Paket A setara SD, Kejar Paket B setara SLTP, Kejar Paket C/ Bimbingan Belajar, Kursus-kursus Keterampilan, Pendidikan Mata Pencaharian (Kejar Usaha), Magang, Taman Bacaan Masyarakat sebagai pendukung program.

Sejak adanya upaya perubahan dalam pengembangan manajemen pendidikan luar sekolah dalam bentuk PKBM yang digulirkan mulai bulan Agustus 1998 sampai dengan bulan Mei 2000 perkembangannya cukup pesat khususnya di Jawa Barat telah terbentuk 172 PKBM, tersebar di 25 kabupaten/ kota (Depdiknas Provinsi Jawa Barat, 2000). Dengan berdirinya PKBM berdampak terjadi perubahan dalam proses pembangunan sosial, ekonomi dan budaya di masyarakat khususnya di wilayah binaan PKBM.

Kehadiran PKBM tersebut, menurut kalangan berbagai pihak (pemerintah, masyarakat dan dinas instansi), berbagai hal yang dikategorikan

suatu kemajuan yang cukup menggembirakan dalam pendidikan sekolah. Hal tersebut dirasakan misalnya;

1) Masyarakat dilibatkan dalam merencanakan, melaksanakan, mengambil keputusan dan pengawasan program pendidikan luar sekolah sesuai dengan kebutuhan dan kondisi lingkungannya.
2) Terlibatnya dinas instansi dalam mengembangkan dan membina program-program pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan di PKBM.
3) Adanya koordinasi antara penyelenggara program pendidikan luar sekolah, sehingga program-program pendidikan luar sekolah menjadi terintegrasi dalam hal perencanaan, pembiayaan dan pengendalian.
4) Dengan adanya pelibatan masyarakat dan lintas sektoral tersebut menyebabkan perogram-program pendidikan luar sekolah yang ada di PKBM penyelenggaraannya menjadi lebih berkualitas dan bermakna dalam pemberdayaan masyarakat.
5) Penyelenggaraan pendidikan luar sekolah menjadi melembaga dalam suatu institusi PKBM.

6) Penyelenggaraan pendidikan luar sekolah terasa manfaatnya dalam upaya memberdayakan masyarakat, karena program-program dirancang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

7) Sebagai pusat informasi bagi masyarakat dan sebagai wadah/ tempat, pembinaan, pengetahuan, keterampilan, keagamaan dan peningkatan kesejahteraan.

B. Pembatasan dan Perumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Telah diuraikan sebelumnya bahwa pendidikan luar sekolah dalam perkembangannya menghadapi berbagai permasalahan baik disebabkan oleh faktor jangkauan pelayanan, efisiensi internal dan eksternal serta faktor pengelolaan. Faktor-faktor tersebut merupakan kendala dan diduga berpengaruh terhadap keberhasilan peningkatan kualitas program PLS.

Kehadiran PKBM sebagai inovasi manajemen dalam pengembangan/ pembinaan PLS yang berbasis masyarakat, secara konseptual akan berdampak positif terhadap peningkatan program-program PLS seperti halnya; program pendidikan luar sekolah menjadi melembaga dan lebih terkoordinasi serta terkendali. Banyaknya jenis program yang dikembangkan di PKBM memiliki

peluang bagi masyarakat untuk memilih sesuai dengan kebutuhannya. Meningkatnya pemberdayaan masyarakat dengan penciptaan lapangan kerja baru karena dikembangkannya berbagai jenis usaha. Meningkatnya anggota masyarakat yang menjadi warga belajar sehingga dapat membantu penarikan kembali dan merehabilisasi drop out dalam pendidikan dasar. Motivasi para tutor dan disiplin menjadi lebih baik, demikian halnya koordinasi antar lintas sektoral sudah menunjukkan adanya kemajuan.

Adanya kemajuan yang positif dari PKBM dalam menjalankan misinya diduga dipengaruhi berbagai faktor. Faktor yang menurut dugaan penulis lebih urgen adalah dengan adanya keterlibatan masyarakat dan keterlibatan lintas sektoral dalam manajemen pengembangan/ pembinaan PKBM. Pelibatan masyarakat dan pelibatan lintas sektoral dalam manajemen pengembangan/ pembinaan PKBM diduga berpengaruh terhadap peningkatan kualitas program-program PLS, khususnya yang diselenggarakan di PKBM.

Sebagai upaya untuk memperoleh informasi sejauhmana hubungan antara pelibatan masyarakat dan lintas sektoral terhadap peningkatan kualitas program PLS, maka fokus permasalahan dan pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah "Apakah dengan pelibatan masyarakat dan lintas sektoral dalam manajemen pengembangan/ pembinaan PKBM berpengaruh terhadap

peningkatan kualitas program PLS ?. Untuk lebih jelasnya diuraikan dalam perumusan masalah.

2. Perumusan Masalah

Berdasarkan pada pembatasan masalah di atas, maka rumusannya adalah *Bagaimana hubungannya pelibatan masyarakat dan lintas sektoral dalam manajemen pengembangan/ pembinaan PKBM terhadap peningkatan kulitas program Pendidikan Luar Sekolah* ?, apabila dirinci permasalahannya sebagai berikut :

a. Adakah hubungan antara pelibatan masyarakat (X_1) dalam manajemen pengembangan/ pembinaan PKBM terhadap peningkatan kualitas program PLS (Y) ? yang dikelola di PKBM.

b. Adakah hubungan antara pelibatan lintas sektoral (X_2) dalam manajemen pengembangan/ pembinaan PKBM terhadap peningkatan kualitas program PLS (Y) ? yang dikelola di PKBM.

c. Adakah hubungan bersama (joint effects = X_1 X_2) antara pelibatan masyarakat dan lintas sektoral dalam manajemen pengembangan/ pembinaan PKBM terhadap peningkatan kualitas program PLS (Y) ? yang dikelola di PKBM.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan :

1. Ingin memperoleh informasi tentang hubungan antara keterlibatan masyarakat dalam manajemen pengembangan/ pembinaan PKBM terhadap peningkatan kualitas program PLS yang dikelola di PKBM.
2. Ingin memperoleh informasi tentang hubungan antara keterlibatan lintas sektoral dalam manajemen pengembangan/ pembinaan PKBM terhadap peningkatan kualitas program PLS yang dikelola di PKBM.
3. Ingin memperoleh informasi tentang hubungan antara pelibatan masyarakat dan lintas sektoral dalam manajemen pengembangan/ pembinaan PKBM terhadap peningkatan kualitas program PLS yang dikelola di PKBM.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat :

1. Secara Teoritik

a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berhasil guna bagi kepentingan akademis di bidang ilmu pendidikan umumnya,

dan khususnya dalam usaha meningkatkan pengembangan dan pembinaan program pendidikan luar sekolah.

b. Dapat dijadikan sebagai alternatif model inovasi dalam pengembangan manajemen pendidikan luar sekolah dalam wujud pelembagaan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM).

c. Dapat dijadikan salah satu pola atau strategis dalam pembinaan eksistensi PKBM menuju penyelenggaraan PKBM yang mandiri dan berkualitas.

d. Sebagai masukan bagi Direktorat Pendidikan Masyarakat beserta jajaran aparatnya dalam upaya memperkaya khasanah strategi pemandirian PKBM.

e. Temuan yang diperoleh dari penelitian ini dapat dijadikan rujukan untuk para peneliti berikutnya terutama berkaitan dengan masalah pengembangan keilmuan dalam manajemen pendidikan luar sekolah

2. Secara Praktis

a. Berguna bagi kepentingan praktisi yang terlibat dalam tugas pekerjaannya baik sebagai pembina PKBM dalam upaya meningkatkan kualitas program pendidikan luar sekolah.

b. Berguna bagi pengelola PKBM, dalam tugasnya mengembangkan dan membina PKBM yang mandiri.

E. Anggapan Dasar

Anggapan dasar merupakan landasan pemikiran dalam suatu penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Subino (1982:6) mengemukakan bahwa anggapan dasar ini merupakan suatu kebenaran yang tidak memerlukan pengujian lagi, sekurang-kurangnya bagi si peneliti saat ini. Yang diaggap dapat dijadikan anggapan dasar misalnya hasil-hasil penelitian orang lain pada masa lampau, teori-teori, atau pemikiran-pemikiran manthiq si peneliti. Dalam penelitian tentang pelibatan masyarakat dan lintas sektoral dalam pembinaan/ pengembangan PKBM ini dilandasi beberapa anggapan dasar sebagai berikut :

1. Pelibatan masyarakat dalam manajemen pengembangan/ pembinaan PKBM diduga ada hubungannya terhadap peningkatan kualitas program pendidikan luar sekolah.
2. Pelibatan lintas sektoral dalam manajemen pengembangan/ pembinaan PKBM diduga ada hubungannya terhadap peningkatan kualitas program pendidikan luar sekolah.

3. Pelibatan masyarakat dan lintas sektoral dalam manajemen pengembangan/ pembinaan PKBM diduga ada hubungannya terhadap peningkatan kualitas program pendidikan luar sekolah.

Ketiga faktor tersebut di atas, dipandang perlu untuk diteliti dan dievaluasi guna mengetahui sejauhmana hubungan atau pengaruh diantara variabel-variabel tersebut.

F. Hipotesis

Dalam penelitian ini dirumuskan hipotesis :

1. Terdapat hubungan yang siginifikan antara pelibatan masyarakat dalam pengembangan/ pembinaan PKBM terhadap peningkatan kualitas program PLS.
2. Terdapat hubungan yang signifikan antara kegiatan lintas sektoral dalam pengembangan/ pembinaan PKBM terhadap peningkatan kualitas program PLS.
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara pelibatan masyarakat dan lintas sektoral dalam pengembangan/ pembinaan PKBM terhadap peningkatan kualitas program PLS.

G. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan dalam memberi makna terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, berikut akan dijelaskan beberapa definisi secara operasional yang dipandang perlu diketahui kejelasannya.

1. Pengaruh adalah akibat dari adanya penyertaan unsur lain pada suatu obyek dan unsur lain tersebut memberi makna baik negatif maupun positif (Depdikbud, 1996:207). Yang dimaksud dengan pengaruh dalam penelitian ini adalah pelibatan unsur masyarakat dan lintas sektoral dalam pengembangan/ pembinaan PKBM, dan memberikan makna terhadap peningkatan kualitas program pendidikan luar sekolah.
2. Pelibatan masyarakat adalah "masyarakat diikut sertakan di dalam program-program pemerintah yang telah mendapat persetujuan masyarakat karena lahir dari kebutuhan nyata masyarakat itu sendiri (H.R.D. Tilaar, 1999:169)". Yang dimaksud dengan pelibatan masyarakat dalam penelitian adalah masyarakat dilibatkan dalam manajemen pengembangan/ pembinaan PKBM meliputi perencanaan, penentuan, pelaksanaan, dan pengendalian dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas program pendidikan luar sekolah. Masyarakat yang terlibat langsung dalam kegiatan PKBM tersebut [illegible] dari

UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
UPT PERPUSTAKAAN

a. Individu, yaitu anggota masyarakat, pendidik, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan pengusaha. b. Kelompok, yaitu karang taruna, majelis taklim, PKK dan kelompok belajar. c. Lembaga, yaitu LSM, LKMD, dan Yayasan. d. Komunitas yaitu masyarakat yang ada di pedesaan seperti Rukun Warga (RW), Rukun Tetangga (RT), dan Dasa Wisma.

3. Pelibatan lintas sektoral yang dimaksud adalah dinas instansi yang ada hubungannya dengan penyelenggaraan program pendidikan luar sekolah dan dilibatkan dalam pengembangan/ pembinaan PKBM bertujuan untuk meningkatkan program-program pendidikan luar sekolah. Dinas instansi terkait (lintas sektoral) tersebut adalah : PEMDA, Dinas Tenaga Kerja, BKKBN, Departemen Agama, DEPERINDAG, Dinas Pertanian dan Perikanan, Bangdes dan Departemen Koperasi serta Dinas Pendidikan dan Kebudayaan.

4. Manajemen dalam pendidikan luar sekolah yang dimaksud adalah upaya menerapkan fungsi-fungsi pengelolaan baik untuk setiap kegiatan yang berkaitan dengan kelembagaan pendidikan luar sekolah maupun untuk satuan pendidikan luar sekolah.

5. Pengembangan adalah upaya memperluas atau mewujudkan potensi-potensi membawa suatu keadaan secara bertingkat kepada suatu

keadaan yang lebih lengkap, lebih besar atau lebih baik, memajukan sesuatu dari yang lebih awal kepada yang lebih akhir atau dari yang sederhana kepada tahapan perubahan yang lebih kompleks (Sudjana, 2000:353). Pengembangan dalam PKBM yang dimaksud adalah upaya memperluas dan meningkatkan PKBM yang mengarah kepada pemandirian melalui pelibatan masyarakat dan lintas sektoral.

6. Pembinaan dapat diartikan sebagai rangkaian upaya pengendalian secara profesional terhadap semua unsur organisasi agar unsur-unsur tersebut berfungsi sebagaimana mestinya sehingga rencana untuk mencapai tujuan dapat terlaksana secara berdaya guna dan berhasil guna (Sudjana, 2000:223). Pembinaan dalam PKBM dimaksud adalah upaya pengendalian yang dilakukan masyarakat dan lintas sektoral terhadap semua unsur yang ada dalam PKBM (Pengelola, Tutor, Warga Belajar, Sarana Prasarana, Biaya) sehingga berfungsi secara berdaya guna dan berhasil guna sesuai dengan tujuan.

7. Kualitas adalah segala sesuatu yang mampu memenuhi keinginan atau kebutuhan, karakteristik kualitas terdiri dari sejumlah keistimewaan produk, baik keistimewaan langsung maupun keistimewaan atraktif yang memenuhi keinginan pelanggan dan dengan demikian

memberikan kepuasan atas penggunaan produk itu (Vincent Gaspersz, 1997:5). Yang dimaksud dengan kualitas dalam program pendidikan luar sekolah menurut Direktorat Pendidikan Masyarakat, indikator untuk setiap jenis program kriterianya ditetapkan berdasarkan 10 (sepuluh) patokan Pendidikan Masyarakat yang ditinjau dari aspek (1) Warga Belajar, (2) Sumber Belajar, (3) Pamong Belajar, (4) Kelompok Belajar, (5) Tempat Belajar, (6) Program Belajar, (7) Sarana Belajar, (8) Dana Belajar, (9) Ragi Belajar, (10) Hasil Belajar. Aspek-aspek tersebut dikatakan berkualitas apabila dilaksanakan sesuai dengan pedoman yang ditetapkan.

8. Program Pendidikan Luar Sekolah dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh perorangan, kelompok, atau organisasi (lembaga) dalam usaha pelayanan pendidikan yang dilakukan dengan sengaja, teratur, dan berencana di luar sistem sekolah yang berlangsung sepanjang umur dan bertujuan untuk mengaktualisasi potensi manusia sehingga terwujud manusia yang gemar belajar - membelajarkan, mampu meningkatkan taraf hidup, berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan pembangunan masyarakat.

H. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian merupakan suatu model yang dijadikan acuan peneliti dalam melaksanakan penelitian. Bog dan Bikten (1992:33) menyatakan bahwa paradigma adalah sejumlah asumsi, konsep atau proposisi-proposisi yang diyakini kebenarannya atau ketidak benarannya yang mengerahkan cara berpikir dan penelitian.

Yang menjadi acuan paradigma penelitian ini berawal dari kebijakan-kerbijakan pemerintah, temuan-temuan di lapangan, permasalahan-permasalahan dan upaya inovatif dalam memecahkan permasalahan yang diuraikan sebagai berikut

1. Pendidikan luar sekolah sebagai sub sistem dari pendidikan nasional memiliki 1) fungsi yaitu mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia, 2) bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya (UU No. 2 Tahun 1989, tentang SISDIKNAS pasal 3 dan 4).
2. Pendidikan luar sekolah diarahkan untuk menyiapkan, meningkatkan dan mengembangkan sumber daya manusia agar memiliki pengetahuan,

keterampilan, sikap dan daya saing untuk merebut peluang di masa depan.

3. Pendidikan luar sekolah bertujuan 1) Melayani warga belajar supaya tumbuh dan berkembang sedini mungkin dan sepanjang hayatnya guna meningkatkan martabat dan mutu kehidupannya. 2) Membina warga belajar guna memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap mental yang diperlukan untuk mengembangkan diri, bekerja mencari nafkah, atau melanjutkan ke tingkat atau jenjang yang lebih tinggi. Dan 3) Memenuhi kebutuhan belajar masyarakat yang tidak dapat dipenuhi dalam jalur pendidikan sekolah (PP No. 71 Tahun 1991). Dalam upaya melayani, membina dan memenuhi kebutuhan belajar masyarakat. Pendidikan luar sekolah mengembangkan berbagai program yaitu : Pengembangan Anak Dini Usia (PADU), Pemberantasan Buta Huruf, Kejar Paket A setara SD, Kejar Paket B setara SLTP, Kursus-kursus, Magang, KBU, Pendidikan Kewanitaan, dan berbagai keterampilan lainnya.

4. Dalam pelaksanaannya bila ditinjau dari pengelolaan, penyelenggaran pendidikan luar sekolah tersebut memiliki kelemahan antara lain; Pengelolaan bersifat centralistik, semua ketentuan di atas oleh

pemerintah pusat, masyarakat hanya dijadikan objek pendidikan; Pola penyelenggaraan terpencar-pencar sehingga sulit pengendalian dan pengawasan; Orientasi program menitik beratkan pada akademis dan target; Kurang melibatkan masyarakat dan lintas sektoral; Kurang koordinasi dan sikap aparat yang berpandangan kurang berorientasi pada masa depan (logis, koservatif dan statis). (Sihombing, 2000).

5. Dari kelemahan-kelemahan tersebut menimbulkan berbagai permasalahan yaitu 1) Program kurang berkembang karena tidak berbasis pada masyarakat. 2) Keterlibatan masyarakat dan lintas sektoral sangat lemah sehingga program pendidikan luar sekolah dirasakan kurang berkualitas dikarenakan adanya keterbatasan sumber daya seperti tenaga, sarana, dana dan sumber-sumber lainnya yang diperlukan. 3) Program kurang terkendali karena pada penempatan program yang terpencar-pencar. 4) Kurang didukung dengan sumber daya manusia yang dipersiapkan. 5) Pemanfaatan fungsi-fungsi administrasi/ manajemen pendidikan, terutama koordinasi masih lemah.

6. Akibat dari permasalahan tersebut berdampak pada hasil pembinaan yaitu: 1) Pendidikan luar sekolah kurang dikenal baik di masyarakat maupun di lembaga pemerintah (lintas sektoral). 2) Kurang dukungan

dari masyarakat dan lintas sektoral (dinas/ instansi/ lembaga pemerintah maupun non pemerintah). Akibat dari hal tersebut di atas menyebabkan program pendidikan luar sekolah kurang berkualitas.

7. Dari penjelasan tersebut di atas, ada upaya pemikiran strategis dari pemerintah yaitu pemikiran inovatif pengembangan manajemen pendidikan luar sekolah yang mengarah pada visi dan misi dengan menggunakan pendekatan strategis yaitu; 1) Pendidikan luar sekolah dilaksanakan dengan berbasis masyarakat. 2) Proses pembelajaran dari orientasi akademis mengarah pada orientasi pasar. 3) Penekanan program dari kuantitas mengarah pada dan mengutamakan kualitas. 4) Dalam pola pengelolaan mengutamakan pelibatan masyarakat dan pelibatan lintas sektoral. 5) Mengoptimalkan fungsi-fungsi administrasi/ manajemen pendidikan melalui peningkatan koordinasi.

8. Aplikasi dari inovasi pengembangan manajemen pendidikan luar sekolah melalui pendekatan berbasis masyarakat tersebut diwujudkan dalam bentuk Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) yang dalam pengembangan/ pembinaan melibatkan masyarakat dan lintas sektoral serta menggunakan fungsi administrasi/ manajemen pendidikan melalui fungsi koordinasi.

9. Pelibatan masyarakat dan pelibatan lintas sektoral sebagai penjabaran dan fungsi koordinasi dalam administrasi/ manajemen pendidikan merupakan variabel penelitian yang diduga ada pengarunya terhadap peningkatan kualitas program pendidikan luar sekolah yang juga sebagai variabel penelitian.

10. Untuk mengetahui sejauhmana hubungan pengaruh antar variabel tersebut perlu dibatasi melalui penelitian.

    a. Apakah ada hubungan antara pelibatan masyarakat dalam manajemen pengembangan/ pembinaan PKBM (X_1) terhadap peningkatan kualitas program pendidikan luar sekolah (Y).

    b. Apakah ada hubungan antara pelibatan lintas sektoral dalam manajemen pengembangan/ pembinaan PKBM (X_2) terhadap peningkatan kualitas program pendidikan luar sekolah (Y).

    c. Apakah ada hubungan antara pelibatan masyarakat dan pelibatan lintas sektoral dalam manajemen pengembangan/ pembinaan PKBM (X_1X_2) terhadap peningkatan kualitas program pendidikan luar sekolah (Y).

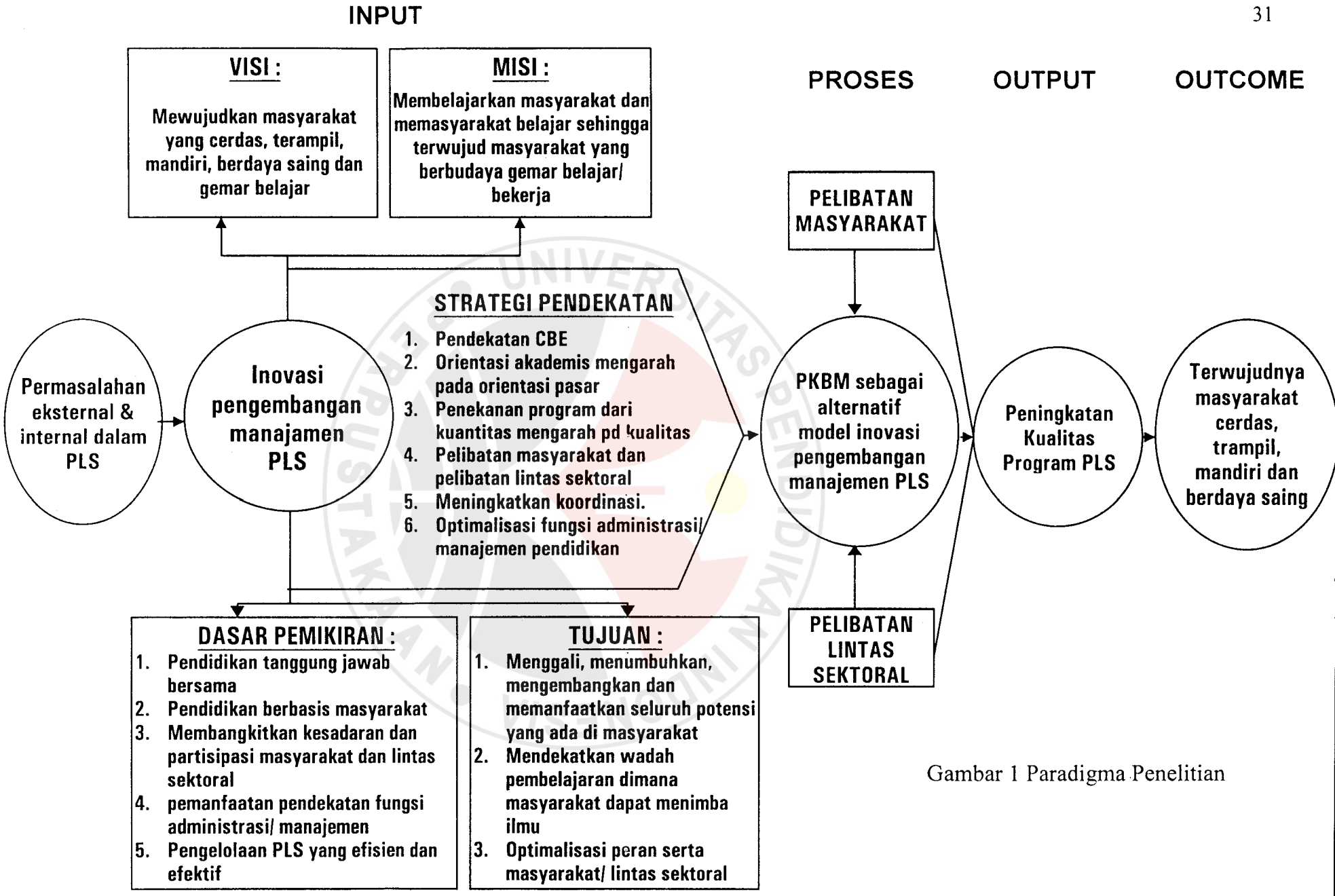

Gambar 1 Paradigma Penelitian

I. Sistematika Tesis

Sistematika penyusunan tesis ini terbagi ke dalam 6 Bab dan guna memudahkan pembahasan penelitian ini penulis menyusun sistematika tesis sebagai berikut :

Bab I, Pendahuluan, mengungkapkan penomena dan permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam pola penyelenggaraan pendidikan luar sekolah di Jawa Barat dan sekaligus menjadikannya sebagai latar belakang masalah serta upaya-upaya yang ditempuh dalam pemecahan masalahnya. Untuk memfokuskan pembahasan masalah penelitian, dijelaskan pula pembatasan dan perumusan masalah, tujuan penelitian, dan kegunaan penelitian. Selanjutnya pembahasan masalah ini didukung dengan kajian anggapan dasar, hipotesis penelitian, definisi operasional, paradigma penelitian dan sistematika tesis.

Bab II menjelaskan landasan teoritis penelitian. Pada bab ini memfokuskan mengenai strategi manajemen dalam pengembangan/ pembinaan serta upaya peningkatan program pendidikan luar sekolah yang berisi tentang kajian meliputi : konsep manajemen, manajemen strategi, manajemen pendidikan, indikator keberhasilan pendidikan luar sekolah, keunggulan dan kelemahan PLS, serta dilengkapi uraian inovasi

pengembangan manajemen pendidikan luar sekolah yang diwujudkan dalam Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat meliputi : konsep dasar Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), arah dan azas PKBM, fungsi PKBM, maksud dan tujuan PKBM, strategi pengelolaan PKBM, fungsi manajemen PLS dan koordinasi. Fokus pembahasan koordinasi meliputi : pengertian koordinasi, ruang lingkup koordinasi, pelaksanaan koordinasi, koordinasi dalam PLS, pelibatan masyarakat dan pelibatan lintas sektoral.

Bab III menguraikan prosedur penelitian, berisi tentang : metode penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel penelitian, teknik dan alat pengumpulan data, mengukur validitas dan reliabilitas instrumen, pengemasan pengolahan data, dan pelaksanaan penelitian.

Bab IV membahas hasil penelitian meliputi : pengujian normalitas data, analisis regresi sederhana, analisis regresi ganda, dan pengujian koefisien korelasi.

Bab V berisi pembahasan temuan penelitian. Bab VI berisi bab penutup yang menguraikan kesimpulan, implikasi dan rekomendasi.

UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA